

Penggunaan Kolokial pada Channel YouTube “Kok Bisa?”

Dhio Rezky Bhudeci¹, Gita Ayuningrum², Siti Jubaedah³, Merry Lapasau⁴,
Ryan Hidayat⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: dhio33.rezky@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 07-07-2026

Received 17-07-2026

Published 18-07-2026

Keywords:

Colloquial;
Youtube Channel;
Sociolinguistics;

Kata Kunci:

Kolokial, Kanal YouTube,
Sosiolinguistik

ABSTRACT

This study aims to identify and analyze the use of colloquial language on the YouTube channel “Kok Bisa?” from a sociolinguistic perspective. The data were taken from videos in the playlist “Taman Edukasi: Learning Science So Fun!”. This research employed a descriptive methodological approach and a theoretical framework based on Charles A. Ferguson’s Diglossia theory and Howard Giles’ Communication Accommodation Theory (CAT). Data were collected using the Free Listening Engagement (SBLC) and note-taking techniques, then analyzed through the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data collection, reduction, and conclusion drawing. The findings reveal that the educational videos apply diglossia and communication accommodation strategies to improve comprehension and establish familiarity with viewers. The identified colloquial forms include single words, clipped words, vowel changes, and affixation. The use of colloquial language effectively simplifies complex scientific concepts, making them more accessible and engaging for students. This effectiveness is supported by positive responses from viewers in the YouTube comment section. The study contributes practical insights for educators and content creators in designing educational videos that communicate learning materials more effectively through appropriate sociolinguistic strategies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan bahasa kolokial pada kanal YouTube *Kok Bisa?* dari perspektif sosiolinguistik. Data diambil dari video dalam daftar putar *Taman Edukasi: Learning Science So Fun!*. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis deskriptif dan kerangka teoritis berdasarkan teori Diglosia Charles A. Ferguson dan Teori Akomodasi Komunikasi (CAT) Howard Giles. Data dikumpulkan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan catat, kemudian dianalisis melalui model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi, dan penarikan kesimpulan. Temuan mengungkapkan bahwa video edukasi menerapkan strategi diglosia dan akomodasi komunikasi untuk

meningkatkan pemahaman dan membangun keakraban dengan pemirsa. Bentuk bahasa kolokial yang teridentifikasi meliputi kata tunggal, kata klipang, perubahan vokal, dan afiksasi. Penggunaan bahasa kolokial efektif menyederhanakan konsep ilmiah yang kompleks, membuatnya lebih mudah diakses dan menarik bagi siswa. Efektivitas ini didukung oleh tanggapan positif dari pemirsa di kolom komentar YouTube. Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan pembuat konten dalam merancang video edukasi yang menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif melalui strategi sosiolinguistik yang tepat.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial selalu melakukan interaksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Nauko et al. (2022) mengemukakan bahwa bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi, bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia. Santoso (2020) menekankan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan identitas budaya dan sosial masyarakat. Bahasa memengaruhi setiap aspek kehidupan. Syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan bahasa adalah harus terdapat kesamaan makna. Pembicara berusaha agar pendengar memahami isi informasi yang disampaikannya. Pembicara memilih ragam bahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan dan kondisi sosial pendengar agar pemahaman informasi berjalan dengan mudah serta terciptanya jembatan kognitif antara dua pihak.

Proses penyesuaian ragam bahasa berdasarkan kondisi sosial merupakan bagian dari aspek sosiolinguistik. Diahnisa et al. (2021, hlm. 75) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan penggunaan bahasa pada peristiwa sosial. Sosiolinguistik berusaha mempelajari dan mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan memperhatikan adanya variasi atau ragam bahasa yang timbul saat penggunaan bahasa. Pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur bahasa serta fungsi bahasa yang digunakan. Penutur memperhatikan situasi-situasi seperti kepada siapa, kapan, di mana, dan masalah apa yang sedang dibahas. Informasi akan mudah dipahami oleh pendengar apabila tercipta keselarasan antara pembicara dan pendengar.

Salah satu jenis ragam bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah ragam bahasa kolokial. Dilha & Meidariani (2025, hlm. 18) mengemukakan bahwa bahasa kolokial merupakan jenis ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk memudahkan penyampaian informasi dalam suasana yang akrab dan santai. Suwito dalam Diahnisa et al. (2021, hlm. 75) menjelaskan bahwa bahasa kolokial memiliki ciri-ciri yang meliputi pengucapannya secara langsung, tidak memperhatikan aturan gramatikal, dan banyak diselingi bahasa daerah dengan dialek setempat. Perkembangan bahasa kolokial tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan budaya pop yang semakin dominan di kalangan remaja. Media sosial seperti YouTube menjadi ruang utama bagi remaja untuk mengekspresikan diri, di mana bahasa

kolokial sering digunakan sebagai bentuk kreativitas dan identitas. Ramadhani et al. (2025, hlm. 205) mengutarakan bahwa perkembangan teknologi telah mendorong platform seperti YouTube menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Para pembuat video edukasi di YouTube memilih ragam bahasa kolokial dalam memberikan pembelajaran kepada para siswa. Salah satu kanal YouTube yang menggunakan ragam bahasa kolokial sebagai bahasa pengantar materi ilmu pengetahuan adalah kanal "Kok Bisa?".

Kanal YouTube "Kok Bisa?" didirikan oleh tiga mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, yaitu Gerald Sebastian, Alvin Dwiputra, dan Ketut Yoga Yudistira. Kanal "Kok Bisa?" masuk dalam salah satu kanal edukasi yang direkomendasikan dalam website resmi KOMINFO Jawa Barat 2026. Kanal ini mempunyai 6,21 juta subscriber yang menjadikannya sebagai salah satu kanal edukasi dengan subscriber terbanyak di Indonesia. Video edukasi ini menggunakan motion grafis dengan animasi yang menarik serta ragam bahasa yang akrab dan santai. Penggunaan ragam bahasa santai mempermudah penyampaian materi sulit seperti pelajaran IPA sehingga meningkatkan pemahaman siswa. Analisis sociolinguistik terhadap kanal YouTube "Kok Bisa?" memberikan gambaran menarik tentang bagaimana bahasa berevolusi untuk memenuhi kebutuhan komunikasi digital.

Para peneliti terdahulu telah mengkaji video edukasi "Kok Bisa?" sebagai topik penelitian. Drajat & Purnama (2020) menemukan bahwa digital storytelling pada video "Kok Bisa?" efektif dalam memudahkan penyampaian materi yang biasanya sulit menjadi mudah dipahami. Penggunaan bahasa ringan ini mendorong beberapa peneliti untuk meneliti tindak tutur yang ada pada video tersebut. Beberapa peneliti telah menemukan jenis-jenis tindak tutur dengan tujuan tertentu untuk memudahkan penyampaian materi kepada penonton. Penelitian jenis tindak tutur representatif dilakukan oleh Ramadhani et al. (2025) pada video edukasi "Kok Bisa?" dan menemukan 689 data yang termasuk dalam tindak tutur representatif dengan tujuan menyatakan, memberitahukan, mengeluh, menyarankan, menuntut, melaporkan, menjelaskan, memberikan, menunjukkan, menyebutkan, dan berspekulasi. Penelitian tindak tutur direktif pada video "Kok Bisa" dilakukan oleh Sitompul et al. (2026) dan menemukan beberapa jenis tindak tutur direktif seperti mengajak, melarang, memerintah, menyarankan, bertanya, meminta, dan memohon. Aisyah (2018) bahkan menemukan unsur-unsur humor pada video "Kok Bisa?".

Penelitian spesifik terhadap ragam bahasa kolokial pada media konten telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Diahnisa et al. (2021) yang menemukan bentuk-bentuk kolokial pada konten food vlogger seperti kata tunggal, penggalan kata, polisemi, kontraksi, dan komposisi. Wati (2026) dalam Dilha & Meidariani (2025) juga menemukan bentuk-bentuk kolokial serupa pada konten food vlogging.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan yang menciptakan celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. *Pertama*, penelitian sebelumnya tentang bahasa kolokial pada media digital lebih banyak berfokus pada konten hiburan (food vlogger, vlog, hiburan umum), sementara kajian tentang bahasa kolokial pada konten edukasi sains—yang memiliki karakteristik tersendiri dalam penyampaian materi ilmiah yang

kompleks—masih sangat terbatas. *Kedua*, penelitian tentang kanal YouTube "Kok Bisa?" yang telah ada lebih banyak menyoroti aspek digital storytelling dan jenis-jenis tindak tutur, tanpa melakukan analisis mendalam tentang bentuk-bentuk kebahasaan kolokial secara spesifik dan bagaimana bentuk-bentuk tersebut berfungsi dalam konteks pembelajaran sains. *Ketiga*, pendekatan sociolinguistik yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya masih bersifat umum dan belum mengaplikasikan secara spesifik teori diglosia dari Ferguson dan teori akomodasi komunikasi dari Giles sebagai kerangka analisis utama untuk membedah penggunaan bahasa pada video edukasi. Padahal, kedua teori ini sangat relevan untuk menjelaskan fenomena peralihan ragam bahasa (dari baku ke kolokial) dan penyesuaian bahasa terhadap audiens yang terjadi pada konten edukasi digital.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. *Pertama*, secara teoretis, penelitian ini merupakan studi pertama yang secara khusus mengintegrasikan teori diglosia Ferguson dan teori akomodasi komunikasi Giles dalam menganalisis penggunaan bahasa kolokial pada konten edukasi sains di platform YouTube. Integrasi kedua teori ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif, tidak hanya melihat bentuk-bentuk kebahasaan kolokial, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana peralihan ragam bahasa terjadi sebagai strategi komunikasi pedagogis. *Kedua*, secara metodologis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada analisis tindak tutur dalam tataran kalimat, penelitian ini melakukan pembedahan kebahasaan pada tataran kata per kata, sehingga mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kolokial dengan lebih presisi. *Ketiga*, secara kontekstual, penelitian ini mengisi kekosongan kajian tentang bahasa kolokial pada konten edukasi sains—sebuah ranah yang selama ini dianggap identik dengan bahasa formal dan baku, namun faktanya justru menggunakan strategi kebahasaan yang adaptif dan akomodatif. *Keempat*, secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pedagogi digital dengan menawarkan model strategi kebahasaan yang dapat diadopsi oleh pendidik dan pembuat konten edukasi dalam merancang materi pembelajaran yang lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa kolokial dalam media digital menjadi penting untuk dikaji karena perkembangan media sosial dan platform edukasi saat ini semakin dekat dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pembuat konten edukasi, pendidik, serta mahasiswa dalam memahami penggunaan variasi bahasa yang efektif dalam media digital. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis dalam pengembangan kajian sociolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa kolokial dalam media audiovisual modern.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sociolinguistik pada penyampaian materi IPA di video edukasi "Kok Bisa?" dengan menggunakan Teori Diglosia oleh Charles A. Ferguson dan Teori Akomodasi Komunikasi oleh Howard Giles. Penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk-bentuk kolokial pada video edukasi "Kok Bisa?".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif karena hasil penelitian ini akan disajikan menggunakan untaian kata dalam kalimat-kalimat dan bukan berupa angka statistika. Ariyadi & Utomo dalam Sitompul et al. (2026 : 112) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah studi yang menggambarkan penjelasan serta ilustrasi terkait objek yang diteliti. Umumnya penelitian kualitatif memiliki tahapan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data, analisis data, pemaparan hasil penelitian dalam bentuk laporan, lalu penyampaian kesimpulan akhir. Desain penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan sistematis, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai konteks sosial dan linguistik dalam penggunaan bahasa kolokial. Pendekatan yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoritis.

Pendekatan metodologis pada penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode ini mengintegrasikan cara atau situasi untuk menggambarkan secara rinci suatu fenomena atau situasi dengan mendalami makna, pengalaman dan sudut pandang secara menyeluruh. Menurut Mu'awanah & Utomo dalam Sitompul et al. 2026: 122), pendekatan deskriptif menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis dari hal yang diamati.

Jenis pendekatan kedua adalah pendekatan teoritis berupa kajian sosiolinguistik. Teori sosiolinguistik yang digunakan untuk menganalisis bahasa kolokial pada video edukasi “Kok Bisa?” adalah teori Diglosia oleh Charles A. Ferguson dan teori Akomodasi Komunikasi / Communication Accommodation Theory/CAT oleh Howard Giles. 2 Teori ini digunakan untuk mengupas aspek sosiolinguistik yang dilakukan oleh content creator melalui penggunaan bahasa kolokial agar memudahkan penyampaian materi dan menimbulkan keakraban dengan penonton video. Veniaty (2021:13) mengemukakan bahwa diglosia merupakan kondisi penggunaan dua ragam bahasa (bahasa tinggi dan rendah) dalam satu waktu pada masyarakat tertentu. Istilah diglosia pertama kali diperkenalkan oleh Charles A. Ferguson. Pada konteks bahasa Indonesia, diglosia terjadi saat penutur menggunakan bahasa baku sebagai bahasa tinggi, dan bahasa akrab sebagai bahasa rendah yang digunakan bersama-sama dalam satu proses komunikasi. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan ragam bahasa tinggi dan rendah sekaligus di video edukasi “Kok Bisa?”. Sedangkan teori Akomodasi Komunikasi menjelaskan bahwa adanya kemampuan seseorang dalam menyesuaikan tingkah laku dan gaya berbahasa pada saat berkomunikasi dengan orang (Dr Suheri, 2019: 41). Seorang penutur menyesuaikan tindak tuturnya berdasarkan lawan bicaranya. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Howard Giles. Pada konteks bahasa di video edukasi “Kok Bisa?”, content creator menyesuaikan bahasanya dengan mayoritas pendengarnya yang merupakan anak-anak. Oleh karena itu dalam video tersebut dimasukkan bahasa-bahasa kolokial yang akrab didengar dan digunakan oleh para siswa sehingga timbul nuansa keakraban.

Penelitian ini menggunakan 2 sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data primer berupa tuturan dalam playlist channel edukasi "Kok Bisa?" yang berjudul "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik". Terdapat 8 video pada playlist ini dengan judul "Sistem Canggih Tubuh Manusia Yang Lahirin Kehidupan", "Berkembang Biak: Hewan Dan Tumbuhan Punya Cara Mereka Sendiri", "Kenapa Kita Mirip Orang Tua Kita?", "Apa Jadinya Jika Kemagnetan Bumi Hilang Dalam Sekejap?", "Teknologi Biologi: Masa Depan Dunia!", "Benda-benda Terkecil Yang Menyusun Alam Semesta", "Apa Jadinya Jika Tanah Hilang?", dan "Energi Masa Depan Yang Kita Tau!". Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah artikel-artikel peneliti sebelumnya yang juga membahas bahasa kolokial dan video edukasi. Data primer yang telah ditemukan langsung pada objek penelitian akan dicocokkan dengan teori atau informasi yang ada pada data sekunder sehingga data menjadi valid.

Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) merupakan metode pengumpulan informasi dengan mengamati penggunaan bahasa tanpa keterlibatan langsung peneliti dalam dialog atau percakapan yang terjadi (Arsya Ramadhani et al., 2025 :209). Peneliti menyimak dan mengamati bentuk-bentuk tuturan yang mengandung kolokial dalam video "Kok Bisa?". Peneliti mencatat setiap kolokial yang ditemukan lalu mengelompokkan berdasarkan jenis bentuk kolokialnya. Setelah itu peneliti menganalisis makna yang ingin disampaikan melalui bahasa kolokial dengan menggunakan teori sosiolinguistik.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Menurut Diahnisa & Effendri (Diahnisa et al., 2021:77), Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi langkah-langkah: mengumpulkan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Proses awal penelitian dilakukan dengan mengumpulkan beberapa video pengetahuan fisika di channel edukasi "Kok Bisa?". Setelah proses pengumpulan video selesai, peneliti menyimak dan mencatat setiap ujaran yang mengandung kolokial. Peneliti memilah dan menggolongkan bentuk kolokial, lalu menentukan makna yang terkandung di dalamnya. Data-data tersebut selanjutnya dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik menggunakan teori diglosia dan akomodasi komunikasi hingga memperoleh kesimpulan. Kesimpulan akan diverifikasi ulang untuk memastikan validitas dan konsistensi keseluruhan data penelitian. Verifikasi dilakukan dengan penelaahan ulang data dan triangulasi untuk meningkatkan keabsahan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A Analisis Diglosia dan Akomodasi Komunikasi dalam Video Edukasi "Kok Bisa?"

Pada playlist kanal edukasi "Kok Bisa?" yang berjudul "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik", peneliti menemukan ragam bahasa tinggi dan rendah yang digunakan oleh penutur dalam menyampaikan materi. Ragam bahasa tinggi mengandung kata-kata baku yang sesuai dengan

kaidah kebahasaan, sedangkan ragam bahasa rendah mengandung kata-kata kolokial. Adapun contoh-contoh ragam bahasa tinggi dan rendah yang ditemukan pada kanal edukasi "Kok Bisa?" adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Ragam Bahasa Tinggi		Tabel 2: Ragam Bahasa Rendah	
No	Kata	No	Kata
1	Persamaan	1	Kalo
2	Efisiensi	2	Kemarin
3	Kecepatan	3	Udah
4	Bergerak	4	Gimana
5	Bermigrasi	5	Gua
6	Prinsip	6	Ngebahas
7	Organisme	7	Simpel
8	Rekayasa	8	Nyediain
9	Kandungan	9	Aja
10	Alternatif	10	Kayak

(Sumber: Data primer penelitian, 2026)

Keberadaan ragam bahasa tinggi dan rendah secara bersama-sama dalam satu kanal pembelajaran menunjukkan penerapan teori diglosia yang diperkenalkan oleh Charles A. Ferguson. Dalam konsep diglosia Ferguson, terdapat dua ragam bahasa yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat tutur dengan fungsi yang saling melengkapi, yaitu ragam tinggi (H/ *High variety*) dan ragam rendah (L/ *Low variety*). Ragam tinggi digunakan dalam situasi formal, seperti pendidikan, pidato, atau tulisan resmi, sedangkan ragam rendah digunakan dalam percakapan sehari-hari yang akrab dan santai (Ferguson, 1959 dalam Veniaty, 2021).

Pada video "Kok Bisa?", ragam tinggi (H) muncul melalui kata-kata seperti *persamaan*, *efisiensi*, *kecepatan*, *bermigrasi*, *prinsip*, *organisme*, dan *rekayasa*. Kata-kata ini mencerminkan bahasa ilmiah yang lazim digunakan dalam penulisan buku pelajaran dan penjelasan akademik. Sementara itu, ragam rendah (L) hadir dalam bentuk kata-kata kolokial seperti *kalo*, *kemarin*, *udah*, *gimana*, *gua*, dan *ngebahas*. Kata-kata ini merupakan bahasa yang akrab di telinga siswa dan sering digunakan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Fenomena diglosia pada kanal ini penting karena menunjukkan adanya alih kode fungsional, yaitu peralihan dari ragam tinggi ke rendah yang disengaja oleh penutur. Penutur tidak mempertahankan ragam tinggi secara konsisten, tetapi secara strategis menggunakan ragam rendah pada bagian-bagian tertentu untuk menciptakan kedekatan dan kemudahan pemahaman. Alih kode ini bukan sekadar pelanggaran kaidah kebahasaan, melainkan strategi komunikasi pedagogis yang disadari untuk menjembatani kesenjangan antara bahasa akademik yang formal dan bahasa keseharian siswa.

Lebih lanjut, dalam kerangka diglosia Ferguson, keberadaan dua ragam bahasa ini bukanlah bentuk yang kaku dan terpisah, melainkan saling melengkapi dalam satu peristiwa komunikasi. Ragam tinggi berfungsi untuk memberikan legitimasi ilmiah dan otoritas keilmuan,

sedangkan ragam rendah berfungsi untuk menciptakan kenyamanan dan keterlibatan emosional siswa. Kombinasi ini menciptakan efek pedagogis ganda: siswa merasa bahwa mereka sedang belajar materi yang serius (melalui ragam tinggi), tetapi dalam suasana yang tidak menegangkan dan akrab (melalui ragam rendah). Dengan kata lain, penutur menggunakan ragam rendah sebagai "jembatan" untuk membawa siswa memahami konsep-konsep ilmiah yang disampaikan dalam ragam tinggi.

Penggunaan kata-kata baku yang dipadu dengan kata-kata akrab/kolokial mendorong terciptanya penyampaian komunikasi yang mudah dipahami oleh pendengar. Kanal edukasi "Kok Bisa?" menyajikan materi-materi yang biasanya sulit dipahami oleh siswa menjadi mudah dipahami dengan menggunakan bahasa akrab. Kanal pendidikan yang biasanya bersifat kaku, sekarang dipadukan dengan ragam bahasa rendah dan penyampaian yang ekspresif sehingga siswa sebagai penyimak merasakan kenyamanan dalam pembelajaran melalui video. Respon positif terkait penggabungan ragam bahasa rendah terhadap ragam bahasa tinggi pada video edukasi ini dapat dilihat pada contoh komentar di kolom komentar sebagai berikut:

- a @wilsonjonathan5879: *Makasih kak atas penjelasannya. Aku jadi mengerti dan kakak jelasinnya mudah dipahami. Btw habis nonton ini jadi dapat 100 di IPA.*
- b @arantazaidy: *Interaktif banget cara kakaknya ngejelasin, jadi candu belajar dibuatnya^^.*
- c @priaalah7790: *Asik bgt sih videonya, kalau belajar seasyik ini dijamin hampir semua anak indo ketagihan belajar.*

Komentar-komentar ini memperkuat bahwa strategi diglosia yang diterapkan efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami. Siswa secara eksplisit menyatakan bahwa cara penjelasan yang digunakan memudahkan mereka memahami materi, bahkan hingga mencapai nilai sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang menggabungkan ragam bahasa tinggi dan rendah tidak hanya berhasil secara linguistik tetapi juga secara pedagogis.

Playlist "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik" pada kanal edukasi "Kok Bisa?" menghadirkan 8 video pembelajaran yang disampaikan melalui seorang tutor dengan menggunakan bahasa yang menyesuaikan aspek sosial penontonnya. Mayoritas penonton video ini merupakan siswa yang setiap harinya terbiasa dengan bahasa akrab/kolokial. Pembicara menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan latar belakang penonton. Bahasa edukasi yang tadinya menggunakan bahasa formal sebagai bahasa pendidikan, sekarang digabung dengan penggunaan bahasa kolokial atau bahasa sehari-hari yang sering digunakan oleh siswa.

Penyesuaian bahasa ini merupakan penerapan dari teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*/CAT) yang dikemukakan oleh Howard Giles. Dalam teori ini, terdapat dua strategi utama yang digunakan penutur dalam berkomunikasi, yaitu *convergence* (konvergensi) dan *divergence* (divergensi). Konvergensi terjadi ketika penutur menyesuaikan gaya bicaranya mendekati gaya bicara lawan bicara untuk mengurangi jarak

sosial dan meningkatkan rasa kesamaan. Divergensi terjadi ketika penutur menjauhkan gaya bicaranya dari lawan bicara untuk menonjolkan perbedaan identitas (Giles & Ogay, 2007).

Pada video "Kok Bisa?", penutur secara dominan menerapkan strategi konvergensi. Ia menyesuaikan bahasa penyampaian materi dengan bahasa yang sering digunakan oleh siswa sebagai penonton utama. Penyesuaian ini dilakukan dengan memasukkan kata-kata kolokial yang familiar bagi siswa, seperti *kalo*, *kemarin*, *udah*, *gimana*, *gua*, *ngebahas*, *simpelnya*, *nyediain*, *manfaatin*, *temuin*, *aja*, dan *kayak*. Dengan menggunakan kata-kata tersebut, penutur berusaha untuk "menyamakan frekuensi" dengan siswa, sehingga tercipta rasa kedekatan dan keakraban.

Konvergensi ini penting karena dalam konteks pembelajaran, kesenjangan status antara guru/pembicara dan siswa sering kali menjadi penghambat komunikasi yang efektif. Ketika seorang pengajar berbicara dengan bahasa yang terlalu formal dan akademis, siswa dapat merasa terintimidasi atau canggung. Sebaliknya, dengan menggunakan bahasa yang akrab dan santai, pengajar menunjukkan bahwa ia berada di sisi yang sama dengan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan terbuka untuk menerima informasi.

Interferensi kata-kata kolokial pada penyampaian materi IPA di kanal "Kok Bisa?" dapat dilihat pada contoh berikut:

- a *Kalo kemarin kita udah belajar gimana manusia bereproduksi, kali ini gua akan ngebahas hewan dan tumbuhan.*
- b *Bioteknologi berasal dari kata "bio" dan "teknologi". Simpelnya, bioteknologi ini adalah alat yang nyediain kebutuhan kita, terutama kebutuhan pangan dengan manfaatin peran makhluk hidup lain.*
- c *Atom adalah bagian terkecil dari suatu materi. Mereka ini bisa kita temuin dimana aja, mulai dari makhluk hidup kayak kita, sampai benda mati kayak meja dan kursi ini. Pokoknya kita ini tersusun dari milyaran atau mungkin triliunan atom.*

Pada contoh (a), penutur menggunakan kata ganti *gua* untuk merujuk pada dirinya sendiri, yang secara khas digunakan dalam percakapan antarteman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur berusaha menempatkan diri sebagai "teman" bagi siswa, bukan sebagai otoritas yang jauh dan kaku. Pada contoh (b), kata *simpelnya* digunakan untuk mengawali penyederhanaan konsep yang kompleks. Ini adalah bentuk akomodasi kognitif di mana penutur mengantisipasi bahwa siswa mungkin kesulitan memahami istilah teknis, sehingga ia memberikan penjelasan dengan bahasa yang lebih ringan dan ringkas. Pada contoh (c), kata *kayak* dan *aja* digunakan untuk menciptakan analogi dengan benda-benda sehari-hari yang dikenal siswa, sementara kata *Pokoknya* digunakan untuk menyimpulkan informasi penting dengan cara yang sederhana.

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dianalisis lebih dalam bahwa pembicara tidak memaksakan penggunaan bahasa baku secara keseluruhan dalam menjelaskan materi pelajaran. Penutur secara strategis memilih untuk memasukkan kata-kata kolokial pada bagian-bagian tertentu, terutama pada saat:

1. Membuka topik baru, untuk menarik perhatian dan menciptakan suasana santai,
2. Memberikan analogi atau contoh sehari-hari, untuk memudahkan pemahaman,
3. Menyimpulkan informasi penting, untuk menekankan poin utama dengan cara yang sederhana, dan
4. Menggunakan kata ganti orang, untuk menciptakan keakraban interpersonal.

Pola ini menunjukkan bahwa penggunaan kolokial bukanlah sekadar kebiasaan atau kelalaian dalam berbahasa, melainkan strategi komunikasi yang terencana untuk mencapai efektivitas pedagogis. Penutur secara sadar memilih kapan harus menggunakan ragam tinggi dan kapan harus beralih ke ragam rendah, sehingga menciptakan keseimbangan antara otoritas keilmuan dan kedekatan personal.

Dengan demikian, penerapan teori akomodasi komunikasi dalam video ini membuktikan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membangun relasi sosial dengan siswa. Keberhasilan strategi ini tercermin dari tingginya jumlah subscriber dan interaksi positif di kolom komentar, yang menunjukkan bahwa siswa merespons secara positif pendekatan komunikasi yang akomodatif ini.

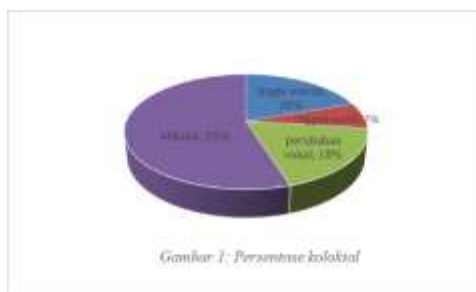
B. Kata-kata kolokial

Kolokial merupakan ragam bahasa sehari-hari untuk memudahkan penyampaian informasi dalam suasana yang akrab dan santai. Diahnisa & Effendy (Diahnisa et al., 2021, hlm. 75) mengungkapkan bahwa kata-kata kolokial dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *single words* (bentuk tunggal), *clipped words* (penggalan kata), polisemi, *contraction* (kontraksi), *verb-adverb combination* (komposisi), dan perubahan vokal. Pada 8 video di daftar putar "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik!", pembicara menggunakan kata-kata kolokial jenis *single words* (bentuk tunggal), *clipped words* (penggalan kata), perubahan vokal, dan 1 jenis tambahan lainnya, yaitu afiksasi. Berikut data jumlah kata kolokial yang ditemukan berdasarkan jenisnya:

Tabel 3: Data Kolokial

Jenis Kolokial	Jumlah	Persentase
<i>single words</i> (bentuk tunggal)	38	20%
<i>clipped words</i> (penggalan kata)	14	7%
perubahan vokal	35	18%
afiksasi	106	55%
Total	193	100%

(Sumber: Data primer penelitian, 2026)



Gambar 1. Persentase Kolokial
(Sumber: Data primer penelitian, 2026)

Dominasi afiksasi (55%) sebagai jenis kolokial yang paling banyak ditemukan menunjukkan bahwa penutur cenderung menggunakan kata-kata kerja dengan imbuhan tidak baku untuk menciptakan suasana percakapan yang santai dan dinamis. Hal ini sejalan dengan karakteristik bahasa lisan yang lebih fleksibel dan ekspresif dibandingkan bahasa tulis formal. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa dalam konteks pembelajaran sains, kata kerja kolokial lebih sering digunakan karena materi IPA banyak melibatkan proses dan tindakan yang perlu dijelaskan secara aktif dan menarik.

1. *Single Words (Bentuk Tunggal)*

Single words merupakan jenis kata kolokial berbentuk tunggal yang sering digunakan sehari-hari secara informal. Kata-kata ini biasanya singkat dan mendapat pengaruh dari bahasa daerah, bahasa gaul, dan bahasa asing. Kedua penutur sama-sama paham makna dari kata-kata ini. Adapun contoh kata kolokial tunggal yang terdapat pada playlist "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik" di kanal edukasi "Kok Bisa?" adalah sebagai berikut:

Tabel 4: Single Words

No	Kata
1	Gua
2	Lu
3	Doang
4	Misale
5	Gerake
6	Telure
7	Dong
8	Kepoan
9	Nggak
10	Deh

(Sumber: Data primer penelitian, 2026)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh bahasa Betawi pada kata kolokial, seperti kata *gua*, *lu*, dan *doang*. Lalu ada pengaruh bahasa Jawa, seperti kata *gerake*, *telure*, dan *misale*. Selain itu ada bahasa gaul seperti *dong*, *kepoan*, *nggak*, dan *deh*. Contoh penggunaannya dalam tuturan pembicara di kanal "Kok Bisa?" adalah sebagai berikut:

- a Dalam perkembangbiakkan jenis ini, kalo sel telure nggak dibuahi, dia akan jadi hewan jantan.
- b Pertama, gua akan ngebahas tumbuhan dulu.
- c Tapi lu harus tau, ada dua jenis pembuahan, yaitu pembuahan di dalam tubuh atau internal dan pembuahan di luar tubuh atau eksternal.

Pada 8 video di daftar putar "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik", pembicara selalu menggunakan kata ganti *gua* dan *lu*. Kata-kata ini merupakan kata sehari-hari yang berasal dari dialek Betawi. *Gua* dan *lu* digunakan untuk memangkas jarak antara pembicara sebagai orang dewasa dan siswa sebagai penonton video. Pembicara berusaha menempatkan diri sejajar dengan penontonnya sehingga suasana menjadi asyik dan tidak kaku. Pembicara juga menambah variasi bahasa kolokial dengan menggunakan kata-kata dialek Jawa seperti *telure*. Selain itu, kosakata bahasa gaul juga dilibatkan sebagaimana terdapat pada contoh kalimat di atas dengan adanya kata *nggak*. Penggunaan kata-kata kolokial yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah dan gaul mendorong kemudahan dalam memahami materi oleh siswa karena siswa menikmati suasana pembelajaran yang santai dan tidak ada jarak antara pemateri dan mereka.

2. *Clipped Words* (Penggalian Kata)

Clipped words atau penggalan kata merupakan bentuk kata baru yang dibentuk dengan memperpendek kata aslinya. Penggalan kata ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga digolongkan sebagai salah satu jenis kolokial. Adapun contoh-contoh kolokial jenis penggalan kata yang terdapat pada playlist "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik" di kanal edukasi "Kok Bisa?" adalah sebagai berikut:

:

Tabel 5: Penggalan Kata

No	Kata
1	Udah
2	Emang
3	Aja
4	Ntuk
5	Karna
6	Ia
7	Tau
8	Liat
9	Gini
10	Emang

(Sumber: Data primer penelitian, 2026)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kata-kata tersebut mengalami penghilangan huruf dari kata aslinya. *Udah* berasal dari kata *sudah*, *emang* berasal dari *memang*, *aja* berasal dari kata *saja*. *Ntuk* berasal dari kata *untuk*, *karna* berasal dari kata *karena*, *ia* berasal dari kata *dia*, *tau* berasal dari kata *tahu*, *liat* berasal dari

kata *lihat*, *gini* berasal dari kata *begini*, dan *emang* berasal dari kata *memang*. Penyederhanaan kata-kata ini menimbulkan kesan santai dan akrab tanpa menghilangkan makna aslinya. Adapun contoh penggunaannya pada kanal edukasi "Kok Bisa?" adalah:

- a *Karna saking pentingnya tanah buat kehidupan kita, bukan cuma manusia yang kelaparan tapi hewan dan bakteri juga gak bisa hidup (tanpa tanah).*
- b *Kalo diliat-liat, hewan dan tumbuhan keliatannya emang punya bentuk dan organ reproduksi yang beda sama kita*
- c *Daripada nebak-nebak, mending kita bahas aja perkembangbiakkan hewan dan tumbuhan.*

Pembicara dalam video tersebut menggunakan kata-kata kolokial jenis *clipped words* yang familiar digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata kolokial ini mencerminkan identitas anak muda yang cenderung ekspresif dan efisien saat berkomunikasi. Dengan demikian siswa sebagai penonton merasa dekat dengan pembicara dan pembelajaran berlangsung dalam suasana santai seolah-olah sedang belajar dengan teman sebaya.

3. Perubahan Vokal

Kolokial bisa berasal dari kata baku yang berubah vokal. Jenis perubahan vokal tersebut bisa berupa vokal **a** menjadi **e**, vokal *au* menjadi **o**, vokal **u** menjadi **o**, dan vokal *ai* menjadi **e**. Contoh kata kolokial yang berasal dari perubahan vokal pada video edukasi "Kok Bisa?" adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Perubahan vokal

No	Kata
1	Laper
2	Bener
3	Ato
4	Kalo
5	Belom
6	Sampe
7	Pake

(Sumber: Data primer penelitian, 2026)

Kata *laper* dan *bener* berasal dari kata *lapar* dan *benar* yang mengalami perubahan vokal dari **a** menjadi **e**. Kata *ato* dan *kalo* berasal dari kata *atau* dan *kalau* yang mengalami perubahan vokal dari *au* ke **o**. Kata *belom* berasal dari kata *belum* yang mengalami perubahan vokal dari **u** ke **o**. Sedangkan kata *sampe* dan *pake* berasal dari kata *sampai* dan *pakai* yang mengalami perubahan vokal dari *ai* ke **e**. Perubahan vokal ini biasanya dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah yang sering digunakan sehari-hari sehingga menghasilkan kata-kata kolokial yang bernuansa akrab. Contoh penerapannya pada kanal edukasi "Kok Bisa?" adalah:

- a *Kalo di bumi, medan magnet ini berguna banget buat melindungi kita dari partikel listrik yang dihasilin benda luar angkasa.*
- b *Ada yang suka bolak balik ke kulkas pas lagi laper?*

c Di pintu kulkas kalian ngeliat ada pajangan magnet, sampe foto keluarga pas lagi jalan-jalan.

Jika diperhatikan, perubahan vokal pada kata baku menjadi kata kolokial tidak mengubah makna dasar kata tersebut. Hal yang berubah adalah nuansanya yang sekarang terasa lebih santai dan akrab. Kata kolokial jenis ini sangat cocok digunakan dalam percakapan santai. Penggunaan bahasa percakapan santai pada video pembelajaran membuat suasana menjadi menyenangkan dan siswa sebagai penonton merasa seolah-olah terlibat dalam interaksi dengan pembicara. Materi IPA yang tadinya sulit sekarang menjadi mudah dipahami karena bahasa yang digunakan oleh pembicara.

4. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar. Kata-kata kolokial bisa berasal dari kata baku yang mengalami afiksasi tidak baku. Berikut contoh-contoh kolokial pada playlist "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik" di kanal edukasi "Kok Bisa?" yang mengalami afiksasi tidak baku:

:

Tabel 7: Afiksasi

No	Kata
1	Kepeleset
2	Ketemu
3	Ngeganggu
4	Ngebahas
5	Sebutin
6	Gunain
7	Nempel
8	Mukul
9	Ngilangin
10	Nyiptain

(Sumber: Data primer penelitian, 2026)

Kata kepeleset dan ketemu berasal dari kata *peleset* dan *temu* yang mendapat imbuhan *ke-* yang tidak baku. Kata bakunya adalah terpeleset dan bertemu. Kata ngeganggu dan ngebahas merupakan kolokial yang berasal dari kata ganggu dan bahas yang mendapat imbuhan nge-. Kata yang seharusnya adalah mengganggu dan membahas. Kata sebutin dan gunain berasal dari kata sebut dan guna yang mendapat imbuhan *-in*. Kata baku yang seharusnya adalah sebutkan dan gunakan. Kata nempel berasal dari kata tempel yang mendapatkan imbuhan *n-*. Kata yang seharusnya adalah menempel. Kata mukul berasal dari kata pukul yang mendapatkan imbuhan *me-* yang seharusnya menjadi memukul. Pada percakapan sehari-hari kata memukul berubah menjadi mukul. Kata ngilangin merupakan kata kolokial yang berasal dari kata hilang yang mendapat imbuhan *ng-* dan *-in*. Kata yang seharusnya adalah menghilangkan. Kata nyiptain berasal dari kata cipta yang mendapatkan imbuhan *ny-* dan *-in*. Kata yang seharusnya adalah menciptakan.

Adapun penggunaannya dalam kalimat di kanal edukasi "Kok Bisa?" adalah:

- a *Ato lumut yang biasa bikin kepeleset nih di kamar mandi.*
- b *Setelah ngebahas perkembangbiakkan tumbuhan secara panjang lebar, sekarang gw akan ngebahas perkembangbiakkan hewan.*
- c *Kereta ini bergerak pake magnet, yang ngebuat kereta ini gak nempel sama rel.*

Berdasarkan penggunaan kata kolokial yang berasal dari afiksasi kata baku di atas, dapat dilihat bahwa kata-kata tersebut biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pembicara menggunakan kata kerja bentuk kolokial untuk menimbulkan kesan akrab serta memudahkan pemahaman materi oleh siswa sebagai penonton. Dominasi afiksasi sebagai jenis kolokial yang paling banyak ditemukan (55%) mengindikasikan bahwa penutur secara konsisten menggunakan kata kerja tidak baku untuk menciptakan suasana komunikasi yang dinamis dan tidak kaku, yang sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

C Manfaat Penggunaan Kolokial

Setelah mengidentifikasi kata-kata kolokial pada playlist "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik", dapat dijabarkan 2 fungsi utama penggunaan kolokial pada kanal ini, yaitu:

1. Memudahkan Pemahaman Materi IPA bagi Siswa

Penggunaan kolokial memudahkan siswa dalam memahami materi karena kata-kata yang digunakan sangat familiar mereka dengar dan gunakan dalam percakapan sehari-hari. Proses IPA yang biasanya menuntut bahasa yang baku, sekarang menjadi mudah dipahami. Berikut adalah contoh-contoh proses IPA yang dijelaskan menggunakan kolokial pada kanal "Kok Bisa?":

- a *Selain ngelepas ato nerima elektron dari atom lain, atom juga bisa menstabilkan diri dengan cara make 1 elektron bersamaan dengan atom lain. Yes, atom bisa sharing elektron. Keindahan berbagi ini bisa kita lihat pada molekul H₂.*
- b *Salah satu bentuk bioremediasi ini bisa ditemui dalam kasus tumpahnya minyak di ekosistem bakau. Kejadian ini bisa bahaya karena bakal ngeganggu pertukaran oksigen dan karbondioksida pada akar bakau. Untuk ngatasinnya, ada 1 bakteri yang datang nyelamatin kita. Bakteri ini bisa mecahin molekul minyaknya jadi karbondioksida biar airnya bersih kembali.*
- c *Para dekomposer juga bisa dimanfaatin dalam pembuatan pupuk kompos. Pembuatan pupuk ini ngelibatin materi yang bernama ribet ini nih (Nitrobacter), yang kerjanya mengurai materi organik kompleks dari sisa makhluk hidup biar jadi senyawa yang dibutuhkan tumbuhan.*

Pembicara dalam kanal "Kok Bisa?" menyisipkan kata-kata kolokial agar proses rumit pelajaran IPA bisa disederhanakan. Penyampaian materi tersebut disertai gambar dan animasi

yang menarik sehingga siswa sebagai penonton bisa membayangkan prosesnya dengan baik dan benar.

2. Menciptakan Suasana Akrab dan Menyenangkan

Pembicara pada kanal "Kok Bisa?" berusaha mendekatkan diri dengan siswa agar suasana menjadi tidak kaku. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menyesuaikan bahasa penyampaian materi dengan bahasa yang sering digunakan oleh siswa sehari-hari melalui penggunaan kolokial. Ragam bahasa yang familiar ini menyebabkan siswa merasa sedang belajar dengan teman sejawat sehingga suasana menjadi menyenangkan. Situasi pembelajaran yang nyaman ini akan meningkatkan penyerapan materi oleh siswa karena mereka menikmati proses pembelajaran. Penggunaan kata lu dan gua seolah-olah menghancurkan batas antara tutor dan siswa. Penyisipan bahasa gaul dan dialek-dialek daerah menambah kedekatan antara tutor sebagai pemberi materi dan siswa sebagai penonton. Betapapun sulitnya materi IPA, jika penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang akrab dan menyenangkan maka siswa akan mudah memahami materi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan kolokial merupakan strategi sociolinguistik untuk memudahkan penyampaian materi dan menciptakan suasana yang akrab serta menyenangkan pada channel edukasi "Kok Bisa?". Content creator channel ini telah menerapkan teori Diglossia oleh Charles A. Ferguson dan teori Akomodasi Komunikasi / Communication Accommodation Theory/CAT oleh Howard Giles. Hal ini terbukti dengan penggunaan ragam bahasa tinggi dan rendah secara bersamaan dalam 1 proses penyampaian materi serta penyesuaian bahasa terhadap penonton. Jenis kolokial yang teridentifikasi pada playlist "Taman Edukasi: Belajar IPA Jadi Asik!" adalah single words (bentuk tunggal), clipped words (penggalan kata), perubahan vokal, dan afiksasi. Kolokial yang terbentuk dari afiksasi merupakan kolokial yang paling banyak ditemukan pada channel ini. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi panduan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang sociolinguistik, terutama analisis bahasa pada media pembelajaran.

Saran

Pembuat konten edukasi dan pendidik disarankan mengadopsi strategi kebahasaan yang menggabungkan ragam bahasa tinggi dan rendah secara seimbang untuk memudahkan pemahaman siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tanpa mengorbankan kredibilitas materi. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian pada kanal edukasi lain, membandingkan strategi kebahasaan yang digunakan, serta menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas bahasa kolokial secara lebih empiris. Pengelola platform digital juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk mengembangkan panduan strategi komunikasi efektif bagi pembuat konten edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Z. I. (2018). Bahasa Humor Dalam Tuturan Ketut Yoga Yudistira Pengisi Suara Channel Youtube Kok Bisa ? *Bapala*, 5(2), 1–11.
- Arsya Ramadhani, Dini Sustiani, Ikhwatika Putri Hardiansah, Kalista Fitri Maharani, Nazhifa Destrianti Farradina, Asep Purwo Yudi Utomo, Didi Pramono, & Kodrat Eko Putro Setiawan. (2025). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Daftar Putar “Alam Semesta dan Luar Angkasa” pada Kanal YouTube Kok Bisa? *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 3(1), 203–242. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1541>
- Diahnisa, T., Surabaya, U. N., Surabaya, U. N., & Americana, E. (2021). 40718-Article Text-62140-1-10-20210627 (1). 8.
- Dilha, R. S., & Meidariani, N. W. (2025). Variasi Bahasa Kolokial Pada Movie Detective Conan: Crimson Love Letter. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 13–24. <https://doi.org/Dilha>: <https://doi.org/10.25139/ayumi.v12i1.9741>
- Suheri. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>
- Drajat, H., & Purnama, H. (2020). Efektivitas Penggunaan Digital Storytelling Kanal YouTube “Kok Bisa?” Dalam Meningkatkan Minat Belajar. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 6(1), 382–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.29100/jipi.v7i1.2623>
- Maret, N., Sitompul, F., Rangga, A. D., Zubair, A., Wulandari, S., Asathinuzzaman, H., Purwo, A., Utomo, Y., & Riyanto, E. A. (2026). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Daftar Putar Kok Bisa Explains: Your Introduction to Science pada Channel Youtube Kok Bisa ? Sitompul: <https://doi.org/10.61132/bima.v4i1.2721>
- Nauko, R., Karmin Baruadi, M., Djou, D. N., Bahasa, J., & Indonesia, S. (2022). Variasi Bahasa Masyarakat Di Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato Language Variations of Communities in Paguat District, Pohuwato Regency. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 3(1), 101–114. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll>
- Ramadhani, D. L., Pujiastuti, E., & Krisnawati, V. (2025). Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif pada Tayangan Youtube Catatan Demokrasi TV One Episode “Pagar Laut.” *Geram*, 13(2), 283–291. <https://doi.org/10.25299/geram.2025.25378>
- Santoso. W. (2020). Translanguaging through the lens of sociocultural approach: Students’ attitudes and practices. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/DOI:10.31571/bahasa.v9i1.1707>.
- Wati (2026). Dinamika Bahasa Kolokial dalam Diskursus Digital : Analisis Sociolinguistik terhadap Konten Food. 10(2), 392–407. https://doi.org/http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i2.1492

Veniaty, S. (2021). Fenomena Diglosia Pada Tuturan Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Phenomenon of Diglossia in Student Communication Utterances at The Institute of Islamic Palangka Raya Oleh: *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16(L), 5-24.
<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/1887>.